

STRATEGI BISNIS YANG TERSIRAT
DALAM SURAT QURAI SY AYAT 1 – 4

Muhamad Nurois Amin, M.Pd.I

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo
mroisamin25@gmail.com

Abstract

Broadly speaking, the interpretation of the Quraysh describes the enormous pleasure of Allah bestowed on the Quraysh tribe. However, if examined further, the interpretation of the Quroisy letter contains a business strategy in each of its sentences. There are eight business strategies contained in the Quroisy letter; first, perseverance, learning and habituation from childhood; second, Brand Equity and Master Brand which are described with lafaz} quraish; third, outward expansion, building networks, as well as diplomacy and negotiation skills illustrated clearly. fourth, market segmentation which is described by lafaz al-shita'i wa al-saif; fifth, the balance between business and worship. Even business is used propaganda that is described by lafaz} falya'budu; sixth, the positioning is described by lafaz al-bait. The seventh is resignation which is accompanied by hard work that is described by lafaz alladhi at'amahum min ju'; and eighth, dare to take risks described in lafaz} wa a> manahum min khauf. Thus the Qur'an gives guidance to Muslims, especially those who run a business. The Koran not only provides guidance in matters of worship, but also in terms of mu'amalah.

Keywords: *bisnis, surat Al-Quraisy ayat 1*

Abstrak

Secara garis besar, penafsiran surat Quraisy menjelaskan kenikmatan Allah yang sangat besar yang dianugerahkan kepada suku Quraisy. Namun, jika dikaji lebih dalam lagi, penafsiran surat Quroisy ini mengandung strategi bisnis dalam setiap kalimat-kalimatnya. Terdapat delapan strategi bisnis yang terkandung dalam surat Quroisy; pertama, ketekunan, pembelajaran serta pembiasaan dari kecil, kedua, Brand Equity dan Master Brand yang digambarkan dengan lafaz} quraish; ketiga, ekspansi ke luar, membangun network, serta keahlian diplomasi dan negosiasi yang digambarkan dengan lafaz rihlah; keempat, segmentasi pasar yang digambarkan dengan lafaz al-shita'i wa al-saif; kelima, balance antara bisnis dan ibadah. Bahkan bisnis digunakan dakwah yang digambarkan dengan lafaz} falya'budu; keenam, positioning yang digambarkan dengan lafaz al-bait. Adapun yang ketujuh adalah tawakkal yang disertai dengan kerja keras yang digambarkan dengan lafaz alladhi at'amahum min ju'; dan kedelapan, berani mengambil risiko yang digambarkan dengan lafaz} wa a>manahum min khauf. Demikianlah Alquran memberikan tuntunan kepada orang Muslim, khususnya bagi orang yang menjalankan suatu bisnis. Alquran tidak hanya memberikan tuntunan dalam hal ibadah, tetapi juga dalam hal mu'amalah.

Kata Kunci: *bisnis, surat Al-Quraisy ayat 1*

Pendahuluan

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan, untuk “bekerja”. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rizki.¹

Menjadi seorang *entrepreneur* adalah pilihan, sebab seorang *entrepreneur* harus siap menerima risiko berupa kegagalan. Namun, pada kenyataannya banyak orang yang memilih *entrepreneur* sebagai salah satu usaha untuk mencukupi kebutuhannya dan tidak sedikit orang tidak sukses bahkan gagal dalam mengelola bisnisnya. Pada dasarnya, setiap usaha harus direncanakan dengan baik dan dengan strategi yang baik pula untuk mencapai suatu kesuksesan. Sebagai langkah awal bagi seorang *entrepreneur* memilih strategi yang baik untuk bisnis yang akan dijalankan, sebagai konsep awal yang nantinya diimplementasikan dalam pengelolaan bisnis tersebut.

Strategi didefinisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.²

Bisa disimpulkan bahwa strategi bisnis adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan atau bidang usaha yang meliputi aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen guna memperoleh profit.

Surat Quraisy ayat 1 – 4 ini mengandung strategi bisnis dalam kalimat-kalimatnya, contohnya penafsiran al-Maraghi pada kalimat *rihlahh* yang berarti *irtihal* yang artinya bepergian. Di mana suku Quraisy yang tinggal di negara padang pasir sangat mengandalkan niaga (رحلة) mata pencaharian (ارتحال) ya. perniagaan yang mereka lakukan pun tidak hanya dalam lingkup domestik namun juga lintas negara seperti ke Syiria dan Yaman.³

Pelajaran berharga dari lafaz *rihlah* di sini adalah keberanian untuk melakukan ekspansi bisnis ke luar negeri. Dengan demikian, pasar

¹Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Khabat Widhiastusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 17 (الشتاء والصيف)

²Ibid, 16.

(رحلة)

³al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa. t.t. *Tafsir al-muru'at*, vol. 10. Beirut: Dar al-Fikr., 245.

dari produk yang dihasilkan tidak terbatas hanya domestik namun sudah mendunia.⁴

Selain itu, ada kalimat *al-shita'i wa al-saif* yang artinya musim dingin dan musim panas. Menurut Ibnu Kasir, pada musim dingin suku Quraisy melakukan perjalanan niaga ke Yaman sedangkan pada musim panas ke Syiria.⁵ Menurut al-Zuhaili, tujuan orang Quraisy melakukan perjalanan niaga ke Yaman pada musim dingin karena Yaman adalah daerah yang panas. Sedangkan perjalanan ke Syiria pada musim panas, karena Syiria adalah daerah yang dingin. Di Yaman mereka mendapatkan minyak wangi serta rempah-rempah yang datang dari India serta Teluk Persia. Sedangkan di Syiria mereka mendapatkan beberapa komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan di negara mereka yang tandus.⁶

Penafsiran lafaz *al-shita'i wa al-saif* di atas memberikan gambaran tentang keahlian suku Quraisy dalam melakukan segmentasi pasar (*market segmentation*). Mereka mengidentifikasi wilayah yang menjadi tujuan pasar mereka berdasarkan iklim *al-shita'i wa al-saif* atau musim dingin dan musim panas. Dalam dunia *marketing* hal ini dikenal dengan istilah "Segmentasi Geografis".⁷

Kedua penafsiran dari sebagian kalimat dalam surat Quraisy di atas menunjukkan beberapa strategi bisnis yang terkandung dalam surat Quraisy, yang akan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

A. Pembahasan

1. Pengertian Strategi

Definisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang⁸. Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat di capai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁹ Pengertian strategi secara umum dan khusus sebagai berikut:

- a. Pengertian umum strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

⁴al-Faizin, Abdul Wahid dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer*. (Jakarta: Madani Publishing House, 2010), 269.

⁵al-Dimasyqi, al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Alquran al-Az'im*, vol. 8. Dar Thaybah li al-Nashr wa al-Tauzi'(1999), 491

⁶Zuhaili, Wahbah. 2005. *al-Tafsir al-Muni>r fi al-Aqi>dah wa al-Shari>'ah wa al-Manhaj*, juz 29-30. Syiria: Darul Fikri.245.

⁷al-Faizin, *Tafsir Ekonomi...*, 271.

⁸ Fred R. David, *Manajemen Strategi: Konsep dan Teori*, edisi 10, 15.

⁹Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Bisnishal*. 16.

- b. Pengertian khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa meningkat dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi diri (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.¹⁰

2. Pengertian Bisnis

Bisnis secara umum merupakan kegiatan dalam masyarakat berkaitan dengan industri. Dalam aktivitas bisnis berusaha menggunakan sumber daya manusia, material dan waktu, mengelola resiko; pihak yang menjalankan kegiatan bisnis disebut wirausaha (*entrepreneur*).¹¹

Secara bahasa, bisnis mempunyai beberapa arti: usaha, perdagangan, toko, perusahaan, tugas, urusan, hak,¹² usaha dagang, usaha komersial dalam dunia perdagangan atau bidang usaha.¹³ Bisnis memperlihatkan dirinya sebagai aktifitas riil ekonomi yang secara sederhana dilakukan dengan cara jual-beli atau pertukaran barang dan jasa.¹⁴

B. Analisis Strategi Bisnis Kandungan Ayat Dalam Surat Quroisy

Sumber hukum Islam yang utama ialah Alquran dan al-Sunnah. Alquran sebagai sumber yang esensial, di dalamnya hanya mengatur mengenai kaidah-kaidah hukum secara umum yang terpelihara tidak ada yang menambahi dan yang mengurangi. Sedangkan ketentuan hukum dalam al-Sunnah sifatnya lebih terperinci daripada Alquran. Walaupun demikian, tidak secara mendetail yang langsung dapat dioperasionalkan.

Pada hakikatnya, secara garis besar Alquran membahas 2 hal pokok, yaitu ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah yaitu menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan dalam hal muamalah menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan. Muamalah di sini menyangkut banyak hal dan banyak aspek yang terbekanaan dengan aktifitas yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya. Salah satu aktifitas manusia (muamalah) adalah aktifitas ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu faktor kehidupan yang harus dipenuhi untuk mencapai suatu kehidupan yang sejahtera.

Dewasa ini, *entrepreneurship* memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian sebuah Negara. Bisnis akan mendorong denyut

¹⁰*Ibid.*

¹¹Ismail Nawawi Uha, *Isu-Isu Ekonomi Islam* (Jakarta: VIV Press Jakarta, 2013), 1.

¹²Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 265.

¹³*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 121.

¹⁴Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), 256.

nadi perekonomian sebuah Negara dan pada dasarnya, setiap usaha harus direncanakan dengan baik dan dengan strategi yang baik pula untuk mencapai suatu kesuksesan. Sebagai langkah awal bagi seorang *entrepreneur* memilih strategi yang baik untuk bisnis yang akan dijalankan, sebagai konsep awal yang nantinya diimplementasikan dalam pengelolaan bisnis tersebut. Alquran memberikan tuntunan dalam menjalankan bisnis hendaknya menggunakan *jihad fi sabilillah* dengan harta dan jiwa atau dalam bahasa manajemen menggunakan strategi di jalan Allah dengan mengoptimalkan sumber daya.

Allah telah menganugerahi keutamaan kepada suku Quraisy dengan menyebutkan *success story* mereka dalam hal niaga dalam Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pelajaran berharga yang dapat digali dari *success story* mereka dalam berbisnis, termasuk strategi bisnis yang dipergunakan orang-orang Quraisy dalam menjalankan bisnisnya.

Dalam surat Al-Quraisy terkandung strategi bisnis dalam setiap kalimat maupun ayatnya. Dalam kalimat ataupun ayat dalam surat Al-Quraisy tersebut tersirat suatu strategi bisnis yang hendaknya dilakukan oleh seorang *entrepreneur* sebagai langkah untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses dalam menjalankan bisnisnya. Berikut strategi bisnis yang termuat dalam penafsiran kalimat ataupun ayat dalam surat Al-Quraisy:

1. Tafsir ayat

Lafaz *إيلاف* ang merupakan bentuk mashdar dari lafaz *allafa*. Menu (إيلاف) uli dalam kitabnya *Tafsi>r al-Muni>r*, *allaf* berarti *lazimahu> wa* (إيلاف) yang الف) Bahasa Indonesia dapat (إيلاف) an dengan menepati serta menekuni sesuatu. Sedangkan menurut M. Quraish (لزمه وعكف عليه) <>f terambil dari kata *a>lafa* dengan huruf hamzah (a) berganda. Asalnya adalah *alifa* yang dengan satu huruf hamzah (a). kata ini antara lain berarti terbiasa, jinak dan harmonis. Sedangkan menurut Sayyid Thanthawi dalam kit: (إيلاف) *fsi>r al-Wasi>th*, *allafa* berarti *lazimahu> wa ta'awwada 'ala* yang dalam Bahasa I الف) dapat diartikan dengan menepati serta membiasakan sesuatu.

Dari penafsiran di atas, diperoleh gambaran tenta (لزمه وتعود) serta ketekunan suku Quraisy dalam menjalankan sebuah (لزمه وتعود) hal itulah yang ternyata menjadi kunci dari kesuksesan bisnis yang mereka jalani. Keberhasilan bisnis suku Quraisy ternyata tidak didapatkan dengan cara instant, melainkan memerlukan sebuah proses panjang yang penuh tantangan. Membiasakan dagang yang dihasilkan dengan latihan, didikan, tradisi secara turun-temurun yang menghasilkan pengalaman, sebab pengalaman itu adalah sebaik-baiknya guru (*experience is the best teacher*). Syarat pertama ini diambil dari kalimat *li'i>la>f* yang artinya karena kebiasaan.

Selain itu, penafsiran Thantawi di atas menjelaskan bahwa jiwa *entrepreneurship* tidak muncul begitu saja. Akan tetapi jiwa *entrepreneurship* adalah sebuah proses pembelajaran serta pembiasaan.

Rasulullah yang merupakan *uswah hasanah* (tauladan yang baik) sebenarnya sudah mengajarkan hal di atas. Keahlian manajerial beliau dalam mengelola segala lini kehidupan termasuk dalam bisnis ternyata beliau dapatkan semenjak kecil. Menurut Syafi'i Antonio, keahlian manajerial dan kepemimpinan Rasulullah salah satunya diperoleh dari menggembala kambing ketika masih kecil. Di mana para penggembala harus mampu mengarahkan ternaknya ke padang gembalaan serta mengendalikannya agar tidak tersesat. Penggembala juga harus melindungi ternak mereka dari gangguan seperti hewan pemangsa dan pencuri.

Adapun keahlian Rasulullah dalam bidang bisnis Rasulullah peroleh semenjak Rasulullah ikut pamannya berdagang ke Syiria pada usia 12 tahun. Setelah magang pada pamannya tersebut, Rasulullah kemudian memulai bisnis sendiri pada usia 17 tahun. Bisnis tersebut terus dijalankan sampai menjelang menerima wahyu (sekitar di usia 37 tahun). Dengan demikian, Rasulullah menggeluti dunia bisnis selama ± 25 tahun. Masa tersebut jauh lebih lama sedikit dibandingkan masa kerasulan Rasulullah yang berlangsung selama ± 23 tahun.

1. Tafsir kalimat *al-quraish*

Menurut al-Qurthubi dalam kitabnya *al-Jami' li Ahkam Alquran*, lafaz *quraish* memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a. *Al-taqarrush* (التقرش) *al-tajammu'* (التجمع) yang berarti bersatu (قریش)

Hal berharga yang diambil dari sini adalah pentingnya sebuah persatuan bagi para entrepreneur. Persatuan entrepreneur bisa dalam bentuk asosiasi, perhimpunan, koperasi, pusat incubator bisnis dan lain sebagainya. Sebelum masuknya agama Islam, beberapa model kerja sama (*shirkah*) dalam berdagangan telah lazim dilakukan masyarakat di Jazirah Arab. Model-model kerja sama ini dilakukan sebagai bentuk pengalaman yang luas bagi bangsa Arab, khususnya suku Quraisy dalam berdagang ke berbagai negeri serta pengetahuan dagangnya yang cukup baik.

Persatuan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia bisnis terutama bagi para entrepreneur yang skala bisnisnya masih kecil. Dengan adanya persatuan tersebut mereka memiliki bergainning yang kuat serta tidak mudah dipermainkan oleh pebisnis besar.

- b. *Al-taqarrush* yang berarti *al-takassub* artinya berusaha atau

Penan (التكشيب) arenakan selama ini suku (التقرش) in dari jerih payah tak sendiri dengan cara berc payah mereka dalam bekerja dan berusaha dapat dilihat dari usaha mereka mengarungi padang pasir yang panas dan penuh risiko dalam rangka melakukan ekspansi dagang ke Yaman dan Syam (Syiria). Makan dari

usaha dan jerih payah tangan sendiri merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Dalam sebuah hadis dijelaskan:

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ¹⁵.

Rasulullah ditanya mengenai pekerjaan yang paling baik. Rasulullah menjawab: pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan seorang lelaki yang dilakukan dengan menggunakan jerih payah tangannya sendiri serta setiap jual beli dengan cara yang baik.

Selain itu, seorang entrepreneur juga harus bekerja keras. Islam merupakan ajaran yang mendorong pemeluknya agar mempunyai etos kerja yang tinggi agar menjadi komunitas yang kuat dalam segala aspek kehidupan. Hal ini dapat dipahami dari sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan Abu Hurairah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِينِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ¹⁶.

Pada prinsipnya secara substansial hadits di atas mendorong orang yang beriman agar mempunyai etos kerja yang tinggi dalam segala aspek kehidupan. Semangat itu jika dikaitkan dengan masalah bisnis diharapkan agar komunitas Muslim menjadi kuat dalam urusan ekonomi sehingga mampu berkompetisi di tengah pergaulan hidup antar umat. Agar kompetitif, komunitas Muslim tidak boleh lemah dan mudah berputus asa dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan. Caranya adalah dengan bersandar kepada pertolongan Allah. Dengan kata lain, agar umat Islam menjadi umat yang maju dan terbaik di bidang ekonomi atau di bidang yang lain harus mampu membaca peluang dan tantangan. Bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam situasi dan kondisi apapun.

Seorang entrepreneur harus sadar dari awal bahwa menuju sebuah kesuksesan memerlukan sebuah perjuangan keras serta ketekunan dalam menjalankan apa yang dicita-citakan. Dengan demikian kegagalan serta rintangan yang menimpa dirinya tidak dijadikan sebuah hambatan yang mampu menghancurkan impiannya. Akan tetapi, kegagalan dan rintangan tersebut dianggap sebagai sebuah proses serta tantangan yang harus ditaklukkan untuk mencapai kesuksesan dalam menggapai impian.

2. *Rihlah* (رحلة) yang berarti *irtihal* (ارتحال) tinya bepergian

Abu Quraisy yang tinggal di padang pasir sangat mengandalkan niaga sebagai mata pencaharian utamanya. Perniagaan yang dilakukan pun tidak hanya dalam lingkup domestik, namun juga lintas negara seperti ke Syiria dan Yaman.

Pelajaran berharga dari lafaz} *rihlah* di sini adalah keberanian untuk melakukan ekspansi bisnis ke luar negeri. Dengan (رحلة)

¹⁵Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubro> li al-Baihaqi>* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 432.

¹⁶Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan, *al-Musnad al-Sah}ih} al-Mukhtas}ar*, juz (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, t.t.), 2052.

demikian, pasar dari produk yang dihasilkan tidak terbatas hanya domestik, namun sudah harus mendunia. Oleh karena itulah, dengan jiwa *entrepreneurship* yang tinggi, globalisasi serta perdagangan bebas tidak lagi menjadi sebuah hal yang menakutkan, namun menjadi peluang untuk melakukan ekspansi dalam rangka memperluas pasar.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, seorang entrepreneur harus mampu membangun sebuah jaringan (*network*) seluas-luasnya. Dari sinilah keahlian dalam hal diplomasi, negosiasi serta membangun hubungan baik dengan orang lain adalah hal yang wajib dimiliki seorang entrepreneur. Dr. Walter Doyle Staples mengatakan “successful human relations is really the art of making other people feel good about themselves”.

Keahlian dalam berekspansi serta membangun jaringan (*network*) yang sangat luas sebenarnya sudah dicontohkan oleh the great entrepreneur dari suku Quraisy Muhammad SAW. Menurut Syafi'i Antonio, wilayah dagang yang Rasulullah bangun selama 28 tahun menjadi entrepreneur meliputi Yaman, Syiria, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain serta kota-kota perdagangan lainnya di seantero Jazirah Arab. Bahkan ketika menemui al-Ashajj ketua delegasi Bahrain, Rasulullah bertanya kepada al-Ashajj tentang berbagai hal termasuk tentang tokoh serta kota-kota perdagangan di Bahrain seperti Safa, Mushaqqar dan Hijaz. Al-Ashajj sangat terkejut melihat wawasan Rasulullah yang sangat luas tentang sentra-sentra bisnis yang ada di daerahnya. Al-Ashajj berkata “sungguh anda lebih tahu tentang negeri saya dari pada saya sendiri. Anda juga lebih banyak mengenal kota-kota di negeri saya dari pada saya ketahui”.

3. Tafsir kalimat *al-shita> 'i wa al-s}aif* (الشتاء والصيف) 1g artinya musim dingin dan musim panas

Menurut Ibnu Kasir, pada musim dingin suku Quraisy melakukan perjalanan niaga ke Yaman, sedangkan pada musim panas ke Syam. Menurut al-Zuhaili dan al-Maraghi, tujuan orang Quraisy melakukan perjalanan niaga ke Yaman pada musim dingin karena Yaman adalah daerah yang panas. Sedangkan perjalanan ke Syam pada musim panas, karena Syam adalah daerah yang dingin.

Beberapa penafsiran di atas memberikan gambaran tentang keahlian suku Quraisy dalam melakukan segmentasi pasar (*market segmentation*). Di mana suku Quraisy mengidentifikasi wilayah menjadi tujuan pasar mereka berdasarkan iklim. Dalam dunia marketing hal ini dikenal dengan istilah “Segmentasi Geografis”.

Segmentasi adalah seni melakukan identifikasi dan menemukan peluang yang tumbuh di pasar dengan tepat. Secara tipikal, segmentasi merupakan proses memanfaatkan peluang dengan membagi-bagi pasar menjadi beberapa segmen. Pasar dipetakan berdasarkan karakteristik tertentu sehingga perusahaan mampu memahami lebih jelas pasar yang hendak dimasuki.

Dalam era globalisasi seperti ini, segmentasi terus berkembang dan lebih menyeluruh sehingga tidak berdasarkan Geografis saja. Hal ini dikarenakan karakteristik seseorang yang tinggal dalam satu letak geografis yang sama bisa jadi sangat berbeda, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itulah, segmentasi yang digunakan oleh seorang *entrepreneur* haruslah semakin canggih. Dalam hal ini, segmentasi yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* juga harus memperhatikan demografis atau variable psikografis dan behavior yang sekarang dianggap lebih efektif. Melalui segmentasi pasar yang canggih dan efektif tersebut, seorang *entrepreneur* mampu mengalokasikan sumber daya dengan sangat tepat, sehingga pada akhirnya nanti orientasi pada kepuasan konsumen akan mudah tercapai.

4. Tafsir ayat **فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ**

Menurut tabnya al-Kasasyaf, ayat ketiga ini memiliki kaitan erat dengan ayat *li i>la>fi quraish* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) h-Nya sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya, terlebih nikmat yang berupa keberhasilannya dalam berniaga.

Dalam ayat ini, Allah mengajarkan akan adanya keseimbangan (*balance*) antara menjalankan bisnis dan ibadah. Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Penciptanya. Bagi seorang *entrepreneur* Muslim, bisnis yang dijalankan tidak diperkenankan menyebabkan dirinya lalai akan ibadah. Sebaliknya, bisnis yang dijalankan seharusnya menjadi pendukung bagi kelancaran ibadah atau bahkan mampu memberikan kontribusi besar bagi dakwah.

5. Tafsir kalimat *al-bait*

Penyebutan nama *al-bait* dalam ayat ini menggambarkan tentang *positioning* yang selama ini dilakukan suku Quraisy selaku penguasa dan penjaga Baitullah. Dengan *positioning* sebagai “Ahlu Bait Allah”, suku Quraisy menjadi suku yang terhormat dan sangat disegani di kalangan orang Arab.

Hermawan Kertajaya mengutarakan, *positioning* adalah strategi untuk merebut posisi di benak konsumen, sehingga strategi ini menyangkut bagaimana membangun kepercayaan, keyakinan dan kompetensi bagi pedagang. Menurut Philip Kotler, *positioning* adalah aktivitas mendesain citra dari apa yang ditawarkan perusahaan sehingga emmpunyai arti dan memposisikan diri di benak konsumen. Sedangkan bagi Yoram Wind, seorang professor strategi pemasaran, *positioning* adalah bagaimana mendefinisikan identitas kepribadian perusahaan di benak pelanggan. Jadi, *positioning* adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana identitas produk atau perusahaan tertanam di benak konsumen yang mempunyai kesesuaian dengan kompetensi yang dimiliki perusahaan untuk emndapatkan kepercayaan, kredibilitas dan pengakuan dari konsumen.

6. Tafsir ayat

Menurut al-Zuhaili, ayat keempat ini memiliki kaitan dengan surat sebelumnya yaitu surat Al-Fil. Dalam ayat ini Allah menjelaskan dua

nikmat besar yang telah dianugerahkan kepada suku Quraisy. Pertama, nikmat yang berupa keberhasilan mereka dalam berniaga, sehingga meski mereka tinggal di negara yang tandus namun kebutuhan makan mereka tercukupi. Nikmat pertama ini adalah intisari dari lafaz *alladhi athamahum min ju'*.

Kedua, terhindarnya Makkah dari gempuran tentara gajah yang dikirim oleh raja Abrahah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Fil. Dengan diselamatkannya Makkah dari gempuran tersebut, penduduk Makkah bisa hidup dengan damai tanpa rasa takut. Nikmat kedua ini adalah intisari dari lafaz} *wa amanahum min khauf* yang artinya mengamankan mereka dari ketakutan.

Konsep utama yang dapat digali dari ayat keempat ini adalah tawakkal. Di mana pada ayat- (وامنهم من خوف) Allah berbicara tentang beberapa usaha atau ikhtiar ya eh suku Quraisy dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka yang tinggal di daerah tandus. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa meski secara kesat mata terpenuhinya kebutuhan tersebut berkat usaha mereka sendiri, akan tetapi pada hakikatnya Allah-lah yang memberi mereka makan.

Di antara implikasi dari konsep tawakkal dalam bisnis yang dapat digali dari ayat ini adalah keberanian untuk mengambil risiko (*risk taking*). Konsep *risk taking* yang merupakan ciri utama dari seorang *entrepreneur* ini terkandung jelas dalam lafaz} *wa amanahum min khauf*. Dalam ayat ini, Allah dengan tegas menjelaskan bahwa hanya Dia-lah yang memberikan rasa aman. Risiko sebesar apapun tidak akan mampu membahayakan manusia kecuali atas kehendaknya.

Oleh karena itulah, seorang *entrepreneur* harus berani menghadapi risiko serta mampu mengelolanya berdasarkan kadar kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki. Dalam ilmu manajemen hal semacam ini sering disebut dengan *calculated risk taking*.

Demikian strategi bisnis yang terkandung dalam surat Al-Quraisy. Setiap kalimat-kalimatnya mengandung strategi bisnis yang nantinya dapat diaplikasikan oleh seorang *entrepreneur* untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam bisnisnya.

C. Kesimpulan

Penafsiran surat Al-Quraisy ayat 1 – 4 Secara garis besar menjelaskan tentang kenikmatan Allah yang sangat besar yang dianugerahkan kepada suku Quraisy. Allah telah menyatukan mereka dalam kasih sayang dan kekuatan. Allah juga telah memberi mereka kemudahan dalam melakukan niaga, sehingga mereka bisa leluasa melakukan ekspansi niaga ke Negara lain. Selain itu, yang tidak kalah berharga dari semua itu, Allah telah menempatkan mereka di Makkah serta menjadikan mereka sebagai penguasa Ka'bah yang tidak lain adalah pusat peribadatan jazirah Arab. Oleh karena itulah mereka hidup dalam keadaan damai dan tenteram di Makkah. Namun, jika dikaji lebih dalam

lagi, penafsiran surat Al-Quraisy ini mengandung strategi bisnis dalam setiap kalimat-kalimatnya.

Strategi bisnis yang terkandung dalam surat Al-Quraisy ayat 1 – 4 adalah ketekunan, pembelajaran serta pembiasaan dari kecil, *Brand Equity* dan *Master Brand*, ekspansi ke luar, membangun *network*, serta keahlian diplomasi dan negosiasi, segmentasi pasar, *balance* antara bisnis dan ibadah, tawakkal yang disertai dengan kerja keras

Bibliography

- _____. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Baihaqi. (2003). *Sunan al-Kubro li al-Baihaqi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Dimasyqi, a.-I. A. (1999). *Tafsir Alquran al-Az}im, vol. 8*. _____: Dar Thaybah li al-Nashr wa al-Tauzi'.
- al-Faizin, A. W. (2010). *Tafsir Ekonomi Kontemporer*. Jakarta: Madani Publishing House.
- al-Maraghi, A. b. (-). *Tafsir al-Mara>ghy, vol. 10*. . Beirut: Dar al-Fikr.
- David, F. R. (_____). *Manajemen Strategi: Konsep dan Teori, edisi 10*.
- Ismail Nawawi Uha. (2013). *Isu-Isu Ekonomi Islam*. Jakarta: VIV Press Jakarta.
- Muhammad. (2004). *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan. (_____). *al-Musnad al-S}ah}ih} al-Mukhtas}ar, ju z*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- Widjajakusuma, M. I. (2002). *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhaili, W. (2005). *al-Tafsir al-Muni>r fi al-Aqi>dah wa al-Shari>'ah wa al-Manhaj, juz 29-30*. . Syiria: Darul Fikri.